

PEMBERITAAN TGUPP PEMERINTAHAN GUBERNUR DKI JAKARTA ANIES BASWEDAN DALAM FRAMING METROTVNEWS.COM DAN VIVA.CO.ID

Donna Alvita Ellora¹⁾, Lasmary RM Girsang^{2)*}

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

²⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

After his inauguration, DKI Jakarta Governor Anies Baswedan requested the draft Governor Team for Acceleration of Development (TGUPP). One of them is the financing of TGUPP allocated in the 2018 RAPBD. This fund rose significantly from Rp 2.3 billion to 28.5 billion. The reason for the increase in funds was an increase in members from the original 15 people to 74 people. This news has become a trending topic where many media discuss this, including metrotvnews.com and viva.co.id. This study aims to describe the differences in framing carried out by the following online media regarding the reporting of TGUPP in the government of DKI Jakarta Governor Anies Baswedan .

This study uses qualitative research methods and framing analysis techniques Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Based on the model, the units announced are syntactic, script, thematic and rhetorical structures. The paradigm used in this study is a constructivist paradigm which sees that construction is created through the construction carried out by the media.

The results of the study were carried out by framing analysis on metrotvnews.com and viva.co.id. Metrotvnews.com further discusses the reporting of the contra against the TGUPP Anies application, while viva.co.id gives more support or pro for Anies.

Keywords: Framing, Pan & Kosicki, metrotvnews.com, viva.co.id, TGUPP.

ABSTRAK

Pasca pelantikannya, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengusulkan rancangan Tim Gubernur untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP). Salah satunya dengan pembiayaan TGUPP yang dialokasikan dalam RAPBD 2018. Dana tersebut naik signifikan dari Rp 2,3 miliar menjadi 28,5 miliar. Alasan kenaikan dana yaitu adanya penambahan anggota dari yang semula 15 orang menjadi 74 orang. Pemberitaan ini sempat menjadi trending topic di mana banyak media yang menyoroti persoalan tersebut, termasuk metrotvnews.com dan viva.co.id. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan framing yang dilakukan oleh kedua media online tersebut mengenai pemberitaan TGUPP pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berdasarkan model tersebut, unit yang diteliti adalah struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang melihat bahwa realitas tercipta lewat konstruksi yang dilakukan oleh media.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis framing pada metrotvnews.com dan viva.co.id menunjukkan adanya perbedaan dalam membingkai suatu berita. Metrotvnews.com lebih menonjolkan pemberitaan yang kontra terhadap usulan TGUPP Anies, sedangkan viva.co.id lebih memberikan dukungan atau pro kepada Anies.

Kata kunci: Framing, Pan & Kosicki, metrotvnews.com, viva.co.id, TGUPP.

*Korespondensi Penulis

Email: donnaelloraa@gmail.com

lgirsang@bundamulia.ac.id

PENDAHULUAN

Pada November 2017, media massa di Indonesia menyoroti persoalan usulan kenaikan anggaran Tim Gubernur untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP) di RAPBD 2018. TGUPP pertama kali dibentuk pada masa pemerintahan Joko Widodo yang dimana anggaran tersebut belum masuk kedalam APBD. Pergub 411/2016 menyebutkan TGUPP adalah tim gubernur, bukan perangkat daerah. Secara operasional, TGUPP berkedudukan di bawah dan tanggung jawab kepada gubernur dan secara administrasi kepada sekretaris daerah.

Untuk itu, usulan kenaikan anggaran TGUPP direalisasikan kedalam RAPBD 2018 yang menandai langkah awal Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan memulai program kerja pasca pelantikannya. Sebelumnya, Sekda DKI Saefullah membenarkan kenaikan anggaran TGUPP yang semula Rp 2,3 miliar menjadi Rp 28,5 miliar. Dengan kata lain, anggaran ini naik 12 kali lipat.

Beberapa media mengutip pernyataan Anies yang menginginkan agar seluruh anggaran yang disusun benar-benar dapat menopang semua kegiatan. Dalam APBD, Anies ingin keluar-masuknya anggaran dapat dikendalikan dengan baik sehingga transparan. Menurutnya, dana di luar APBD seperti dana CSR dari perusahaan swasta merupakan dana yang tidak transparan. Lebih lanjut, kenaikan anggaran sebanyak Rp 26,6 miliar tersebut disebabkan pula oleh penambahan jumlah anggota TGUPP. Sebelumnya, TGUPP hanya berjumlah 15 orang yang kemudian bertambah menjadi sekitar 74 orang.

Anies menambahkan bahwa seluruh anggota TGUPP akan digaji sesuai kualifikasi mereka dan ada rumusnya. Tertulis anggaran honor anggota Tim Gubernur untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP) sebanyak 23 orang. Satu bulan digaji sebesar Rp 24.930.000 selama 13 bulan, sehingga total anggaran menjadi Rp 7,4 miliar. Namun, ada lagi anggaran serupa dengan nama nomenklatur honorarium anggota TGUPP untuk 37

orang dengan nilai gaji yang sama. Totalnya menjadi Rp 11,9 miliar. Disamping itu, terdapat anggaran sebagai ketua TGUPP yang berjumlah 14 orang dengan nominal Rp 27.900.000/orang. Sehingga jika ditotalkan, maka gaji untuk 14 ketua ini menelan dana Rp 5,077 miliar. Selain untuk honor, sisa anggaran lain digunakan untuk membeli kertas, operasional kendaraan dinas, perpanjangan pajak kendaraan, sewa mesin fotokopi, belanja makanan dan minuman, hingga pengadaan mesin presensi (<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/30/16503751/anies-anggota-tgupp-digaji-sesuai-kualifikasi>).

Pada akhirnya, pemberitaan ini menuai pro dan kontra di tengah masyarakat yang memperoleh informasi tersebut melalui media massa. Sekelompok individu yang mendukung usulan kenaikan anggaran TGUPP di RAPBD 2018 demi kepentingan rakyat dan pembangunan. Namun sebaliknya, ada yang menganggap hal ini tidak diperlukan atau bahkan merugikan.

Sikap masyarakat inilah yang menjadikan berita tersebut *trending topic* di berbagai media daring (*online*) Indonesia selama beberapa hari, tepatnya sejak 21 November 2017. Setiap media daring memanfaatkan keunggulannya dalam hal kecepatan sehingga saling berlomba-lomba untuk memperbarui berita secara terus-menerus. Para jurnalis mengolah informasi secara cepat dan dapat menyebarkannya selama terhubung dengan internet.

Seperti diketahui bahwasanya kemunculan media daring memicu informasi dari sebuah peristiwa lebih cepat tersampaikan oleh pemilik media kepada masyarakat melalui pemberitaan di media *online* (Romli, 2012:20).

Dalam penelitian ini, rubrik mengenai kenaikan anggaran TGUPP diambil dari dua media *online* Indonesia yang sudah memiliki kredibilitas dalam pemberitaan. Peneliti mengambil rubrik dari *metrotvnews.com* dan *viva.co.id*. Situs *alexa.com* menunjukkan kenaikan grafik *metrotvnews.com* dan peringkat yang cukup

tinggi pada *viva.co.id* saat pemberitaan terjadi.

Menurut peneliti, kedua media melakukan pembingkai berita dengan cara yang berbeda yang disesuaikan dengan ideologi atau kepentingan tertentu dari media tersebut. Pesan berisi informasi mengenai kenaikan anggaran TGUPP di RAPBD 2018 dikonstruksikan sedemikian rupa untuk memperoleh sikap atau dukungan yang diharapkan sesuai dengan ideologi media.

Peneliti melihat kecenderungan *metrotvnews.com* mengkonstruksi berita yang kontra terhadap kenaikan anggaran TGUPP berupa kritik dari orang penting dalam politik Indonesia. Di sisi lain, jika dilihat dari konstruksi *viva.co.id* terhadap pemberitaan kenaikan anggaran TGUPP, media ini justru cenderung pro atau memberi dukungan. Sama halnya dengan *metrotvnews.com*, *viva.co.id* juga menghadirkan tokoh-tokoh penting. Perbedaannya, tokoh yang dihadirkan mampu meyakinkan bahwa kenaikan anggaran TGUPP masih dalam batas wajar.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2012:88).

Oleh karenanya, peneliti akan menggunakan analisis *framing* untuk membedah cara-cara media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, dan heboh atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektif. Dengan kata lain, *framing* adalah

pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggunakan pendekatan linguistik seperti pemakaian kata, pemilihan struktur dan bentuk kalimat yang mengarahkan peneliti bagaimana peristiwa dibingkai oleh media. Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah penelitian yakni bagaimana *metrotvnews.com* dan *viva.co.id* mengkonstruksi pemberitaan mengenai TGUPP yang diusulkan oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan? Serta, bagaimana kepentingan keberpihakan media di dalamnya?

TINJAUAN PUSTAKA

Media dan Konstruksi Realitas

Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara objektif. Jadi individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2004:3-5).

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Tahap pembentukan konstruksi realitas terjadi pada saat pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya. Menurut Bungin (2006:

212-213), pembentukan konstruksi realitas adalah melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran dan *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.

1. Konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Ini adalah pembentukan konstruksi tahap pertama.
2. Kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.
3. Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa dilepaskan. Tanpa hari, tanpa menonton televisi, tanpa hari tanpa membaca koran, tanpa hari tanpa mendengar radio, dan sebagainya. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi pada hari itu.

Keberpihakan Media

Konstruksi realitas tidak lepas dari keberpihakan media. Menurut Bungin (2006:209-210), ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelibatkandaa modal. Dengan demikian, media massa tidak bedanya dengan supermarket, pabrik kertas, pabrik uranium, dan

sebagainya. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.

2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, apabila keberpihakan media massa pada masyarakat, maka sudah tentu keberpihakan itu harus menghasilkan uang untuk kantung kapitalis pula (Bungin, 2006:210).

Berita

Sumadiria (2010:65) mendefinisikan berita sebagai berikut: *Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet.* Ia mencoba menengahkan, karena dari definisi berita yang disajikan oleh pakar terdahulu lebih banyak bertitik tolak dari dunia surat kabar. Hal itu tidaklah salah, hanya tidak lengkap karena media massa tidak hanya menunjuk kepada surat kabar, tetapi juga mencakup radio, televisi, film, dan bahkan juga sekarang ini internet.

Dengan kata lain, berita bukan hanya menunjuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan “tradisional”, melainkan juga pada radio, televisi, film, dan internet atau media massa dalam arti luas dan modern. Berita, pada awalnya, memang hanya “milik” surat kabar. Tetapi sekarang, berita telah juga menjadi “darah-daging” radio, televisi, dan internet. Tak ada media tanpa berita, sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat modern di seluruh dunia (Sumadiria, 2010:65).

Unsur-unsur berita

Pada era digital, berita bisa tampil dalam banyak kemungkinan. Satu berita juga bisa memadukan beragam alat multimedia, seperti animasi (GIF), infografik, *screenshot* (tangkapan foto) dari media sosial, atau *link* (tautan) ke *youtube*. Meski demikian, dalam Wendratama (2017:38-55) dijelaskan tetap ada unsur-unsur penting yang harus dimiliki suatu berita, antara lain memuat Fokus, Fakta (akurat dan diverifikasi), Nilai berita, Jawaban (*what, who, when, where, why*) dan satu H (*how*), Sumber, Kejelasan, serta mengandung Etika.

Jenis-Jenis Berita

Sumadiria memberikan penjelasan singkat tentang jenis-jenis berita: (2005:69-71).

1. *Straight news report*
2. *Depth news report.*
3. *Comprehensive news*
4. *Interpretative report*
5. *Feature story,*
6. *Depth reporting*
7. *Investigative reporting*
8. *Editorial writing*

Jurnalistik

Prinsip Jurnalisme

Wendratama (2017:119-122) menyebutkan jurnalisme pada dasarnya memiliki lima prinsip yang merupakan nilai-nilai universal yakni:

1. Kebenaran (*Truth*).
2. Keadilan (*Fairness*)

3. Kemerdekaan (*Independence*)
4. Akuntabilitas (*Accountability*)
5. Kemanusiaan (*Humanity*)

Masih menurut Wendratama, terdapat lima peran jurnalis, antara lain sebagai:

1. *Eyes and Ears of Society* (Mata dan Telinga Masyarakat)
2. *First Recorder of History* (Pencatat Pertama Sejarah)
3. *Truth Seeker* (Pencari Kebenaran)
4. *Agenda Setter of Society* (Penentu Agenda dalam Masyarakat)
5. *Watchdog for Those In Power* (Pengawas Mereka yang Berkuasa)

Jurnalistik Daring (*Online*)

Jurnalistik *online* (*online journalism*)—disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*)—merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism*—radio dan televisi). Pengertian jurnalistik *online* terkait banyak istilah, yakni jurnalistik, *online*, internet, dan website (Romli, 2018:15). Pada prinsipnya, internet dapat menawarkan lebih banyak sumber dan berita yang lebih beragam daripada surat kabar atau saluran televisi manapun, dan memungkinkan penerimanya untuk memilih berdasarkan kepentingan pribadi (meskipun pada kenyataannya gagal memenuhi sejumlah besar potensinya). Internet juga menambah potensi untuk interaksi dengan dan respons terhadap sumber berita (McQuail, 2011: 266).

Framing

Framing adalah cara untuk memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Hampir tidak dapat dihindari oleh jurnalis untuk melakukan ini dan dengan demikian memisahkannya dari ‘objektivitas’ yang murni dan memperkenalkan beberapa bias (yang tidak disengaja). Ketika informasi dipasok kepada media berita oleh para sumber (sering kali), maka informasi ini kemudian

muncul dengan kerangka yang terbentuk yang sesuai dengan tujuan sumber dan tidak dapat murni objektif (McQuail, 2011:124).

Analisis framing dikembangkan oleh William A. Gamson. Gamson melihat wacana media massa (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui cara terbentuknya konstruksi atas suatu peristiwa. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengonstruksi pesan-pesan yang disampaikan dan menafsirkan pesan yang diterima (Suryanto, 2015:301).

Dalam konteks *framing*, analisis framing tidak melihat teks komunikasi sebagai stimuli psikologis dengan struktur makna yang diidentifikasi secara objektif. Konstruksi makna suatu berita cenderung bersifat simbolis, laten dan pervasif. Teks berita mengandung sejumlah perangkat retorik yang akan berinteraksi dengan memori khalayak dalam proses konstruksi makna. Maka itu, keberhasilan analisis framing sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi perangkat-perangkat retorik suatu wacana dan elemen-elemen simbolik yang digunakan individu untuk memahaminya (Sobur, 2012:186).

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan, pertama adalah konsepsi psikologi, dan kedua adalah konsepsi sosiologis. Framing dalam konsepsi psikologi lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya, atau berkaitan dengan struktur dan proses kognitif seseorang dalam mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Sedangkan *framing* dalam konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas, serta bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya (Eriyanto, 2002:251).

Pambayun (2013:376-487) menyebutkan, model *framing* Pan dan

Kosicki ini membagi struktur analisis menjadi 4 bagian, antara lain sebagai berikut.

1. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita, struktur ini terkait dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) kedalam bentuk susunan kisah berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber yang dikutip dan sebagainya).

Struktur sintaksis memiliki perangkat:

- Headline*, merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media.
- Lead* (teras berita), merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa.
- Latar informasi
- Kutipan
- Sumber
- Pernyataan
- Penutup

2. Struktur Skrip

Skrip atau naskah adalah cara wartawan mengisahkan fakta, struktur yang melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Skrip pula memberikan tekanan mana yang didahulukan dan mana yang disembunyikan. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita, yaitu: what (apa), who (siapa), when (kapan), where (dimana), why (mengapa), dan how (bagaimana).

3. Sktruktur Tematik

Tematik adalah cara wartawan menulis fakta, yakni struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyampaikan pandangannya terhadap suatu peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat framing:

- a. Detail
- b. Maksud dan hubungan kalimat
- c. Nominalisasi antar kalimat
- d. Koherensi:
 - Koherensi sebab-akibat, proposisi atau kalimat yang satu dipandang sebagai sebab atau akibat dari proposisi atau kalimat lainnya.
 - Koherensi penjas, proposisi atau kalimat yang satu menjelaskan proposisi atau kalimat lainnya, ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”.
 - Koherensi pembeda, proposisi atau kalimat yang satu merupakan kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat yang lainnya.
 - Bentuk kalimat
 - Kata ganti (unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi).

4. Struktur Retoris

Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta atau menekankan arti yang ingin ditonjolkan olehnya. Struktur ini melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Struktur retoris mempunyai perangkat framing:

- a. Leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting.
- b. Grafis, bagian tulisan yang dibuat lain dibanding bagian yang lainnya, seperti pemakaian huruf tebal, miring, atau ukuran huruf yang lebih besar. Termasuk di dalamnya penggunaan caption, grafik, gambar, tabel, dan lain-lain.
- c. Metafor,
- d. Pengandaian. Unit yang diamati adalah kata, idiom, gambar/foto, dan grafis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moustakas (1994), penelitian kualitatif bersifat empiris,

hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran yang matematis yang terlebih dahulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain (dalam Mulyana, 2008:11).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatifena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian dari penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005: 43).

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Fiske, 2016).

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk generalisasi, maka dari itu sampel yang diambil biasanya bersifat purposif, dan istilah populasi juga tidak dikenal. Bagi peneliti kualitatif, suatu penelitian disebut ilmiah jika konsisten dengan paradigma yang melandasinya, sekalipun dalam analisisnya peneliti tidak menggunakan perhitungan matematis (Mulyana, 2008:13).

Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Bikien, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian (Moleong, 2004: 30).

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah

menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradig produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002:37).

Sejalan dengan Eriyanto, menurut Ardianto (2007:151) paradigma konstruktivis dalam analisis *framing* berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif interaksinya dengan dunia objek material.

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Menurutnya, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang memiliki pengalaman, prefensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002: 15-16).

Pendekatan

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto, 2002:66).

Pendekatan penelitian ini menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai, yang

berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita–kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu–kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Sobur, 2012:175).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita mengenai pemberitaan TGUPP pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang dipublikasikan pada 21–24 November 2017 oleh *metrotvnews.com* dan *viva.co.id*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pemberitaan TGUPP di kedua media tersebut memiliki kemiripan judul (*headline*) dengan waktu publikasi yang berdekatan seolah saling menanggapi, namun dengan cara konstruksi yang berbeda.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh atau mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan riset kualitatif. Menurut Lofland dan Lofland, yang dimaksud dengan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Secara garis besar sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dibedakan atas orang yang memberikan data berupa kata-kata (*informan*), tempat berkenaan terjadinya peristiwa yang diteliti maupun dokumen sebagai sumber data dalam bentuk tertulis (Moleong, 2004).

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini dibandingkan atas data kualitatif yaitu data berupa kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang merupakan sumber

data primer. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengambil berita dari media *onlinemengenai* pemberitaan TGUPP pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pada *metrotvnews.com* dan *viva.co.id* yang dipublikasikan pada 21–24 November 2018. Peneliti menyeleksi dari 18 artikel berita *metrotvnews.com* dan 11 artikel berita *viva.co.id* dengan mengambil 6 artikel berita lempang dari kedua portal berita yang mewakili permasalahan tersebut.

2. Data Sekunder

Penelitian ini diperoleh melalui catatan atau dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan rumusan penelitian yang ada. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder, guna melengkapi referensi dan memperkecil data primer, yakni berupa buku-buku literatur, serta bahan tertulis lainnya guna menunjang kelengkapan data.

Data penelitian ini diperoleh dari pengumpulan secara langsung dari media yang mengidentifikasi wacana berita yang berpedoman pada model analisis framing dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Teknik Keabsahan Data (Triangulasi)

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang digunakan. Triangulasi merupakan metode analisis tulisan subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia (Krisyantono, 2006:70).

Menurut Ruslan (2013:219), teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan ‘check and

recheck’ temuan-temuannya dengan cara membandingkan.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Oleh karena itu peneliti berupaya mengakses sumber data yang lebih variatif untuk mendapatkan data mengenai pemberitaan TGUPP pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan.

Teknik Analisis Data

Analisis teks berdasarkan *framing* sering kali menghasilkan hasil yang jernih dan menarik dengan cara yang transparan dan komunikatif, bahkan jika kita ditinggalkan dengan akhir tanpa ukuran kekuatan yang jelas dan tahapan ‘kerangka’ yang diungkap. Ada banyak petunjuk yang dapat diambil, barangkali sama dengan yang tersedia bagi khalayak yang menghasilkan efek yang dimaksudkan. Hal ini termasuk visual, penggunaan bahasa, label, metafora, dan kiasan, struktur naratif yang akrab, dan seterusnya (McQuail, 2011:125-126).

Berdasarkan pemahaman tersebut, teknik analisis data dilakukan dengan cara membedah perangkat framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perangkat framing tersebut terbagi menjadi empat struktur besar, yaitu:

1. struktur sintaksis yang meliputi cara wartawan menyusun berita,
2. struktur skrip yang meliputi cara wartawan mengisahkan fakta,
3. struktur tematik yang meliputi cara wartawan menulis fakta, dan
4. struktur retorik yang meliputi cara wartawan menekankan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pencarian data, peneliti mendapatkan 28 (dua puluh delapan) berita yang dipublikasikan pada 21–24 November 2017. Data tersebut terdiri dari 17 (tujuh belas) berita dari *metrotvnews.com* dan 11 (sebelas) berita dari *viva.co.id*. Berita yang

diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dari semua berita tersebut dibagi atau dilihat lagi dalam dua dimensi yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Berikut daftar artikel yang dianalisis oleh peneliti.

Tabel 1. Daftar Artikel yang Diteliti

<i>Metrotvnews.com</i>	<i>Viva.co.id</i>
Dasar Tudingan TGUPP Era Ahok Dibiayai Swasta Dipertanyakan	Anies Tak Mau Tim Gubernur Digaji Swasta
Beda TGUPP Era Ahok dan Anies	Beda TGUPP Zaman Ahok dan Anies
Sandi Bantah TGUPP Tempat Penampungan Tim Sukses	Sandiaga: TGUPP Bukan Penampungan Tim Sukses

Namun, pada tulisan ini, peneliti membahas artikel pertama di masing-masing media.

4.1 Analisis Artikel pada *viva.co.id*
www.viva.co.id/berita/metro/979847-anies-tak-mau-tim-gubernur-digaji-swasta



Berikut analisis yang dilakukan.

Tabel 2. Analisis Framing Pan & Kosicki

Struktur	Unit yang Diamati	Hasil Pengamatan
Sintaksis	Judul	Anies Tak Mau Tim Gubernur Digaji Swasta
	Lead	Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, memberi penjelasan terkait alokasi dana sebesar Rp28 miliar yang

		diusulkan pada RAPBD 2018 untuk Tim Gubernur untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP). Jumlah itu naik signifikan dari dana tahun 2017 sebesar Rp2 miliar.
	Latar informasi	Kenaikan alokasi dana signifikan pada RAPBD 2018. Berdasarkan pernyataan Anies, hal ini berkaitan dengan gaji anggota TGUPP yang sebelumnya juga ada pembiayaan dari pihak luar (swasta).
	Kutipan sumber	"Dengan didanai menggunakan APBD, maka jelas tidak ada ketergantungan kepada pihak luar. Anda bisa lihat nama-namanya siapa saja. Nanti hari ini TGUPP belum ada yang diganti, sama semua," kata Anies. "Memang nampak mungkin menarik perhatian, namun inilah praktik <i>good government</i> . Inilah praktik tata kelola yang dijalankan dengan transparansi," ujarnya.
	Pernyataan/opini	Tidak ada opini yang diutarakan

		jurnalis terkait pernyataan Anies.
	Penutup	Sementara itu, dasar hukum pembentukan TGUPP adalah Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 201 Tahun 2014 tentang Pengangkatan TGUPP yang ditetapkan 11 Februari 2014.
Skrip	<i>What</i>	Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan bahwa pihaknya akan menghentikan pembiayaan dari pihak luar untuk mendanai TGUPP.
	<i>Where</i>	Di Balai Kota, Jakarta.
	<i>When</i>	Selasa, 21 November 2017 10:27 WIB
	<i>Who</i>	Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan.
	<i>Why</i>	Pendanaan di luar APBD dapat menyebabkan konflik kepentingan dan ketergantungan kepada pihak luar.
	<i>How</i>	Pembiayaan di luar APBD akan dihentikan dan seluruh anggota TGUPP akan digaji melalui APBD.
Tematik	Paragraf, proposisi,	Artikel berita ini menggunakan koherensi

	kalimat, hubungan antarkalimat	penjelas yang ditandai dengan penggunaan kata “penjelasan (paragraf 1)” dan “menjelaskan (paragraf 4)”.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Jurnalis menggunakan idiom swasta untuk menyebutkan pihak luar. Foto menampilkan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan Wakil Gubernur Sandiaga Uno saat serahkan RAPBD 2018 dalam rapat dengan DPRD.

Analisis:

1. Struktur Sintaksis

Judul artikel pada viva.co.id (“Anies Tak Mau Tim Gubernur Digaji Swasta”) menyiratkan bahwa selama ini TGUPP digaji oleh swasta, bukan pemerintah. Secara tidak langsung, judul ini mengarahkan persepsi pembaca kepada gaji tim gubernur pada masa pemerintahan sebelumnya, yaitu Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, yang menggunakan dana perorangan pribadi atau instansi swasta yang berkepentingan

Paragraf pembuka atau *lead* memberikan gambaran isi berita tentang penjelasan Anies terkait usulan alokasi dana sebesar Rp28 miliar pada RAPBD 2018 untuk TGUPP. Jurnalis juga menerangkan bahwa dana tersebut naik signifikan dari dana tahun 2017 sebesar Rp2 miliar. Pembaca jadi tertarik untuk membaca lebih lanjut mengenai keterkaitan judul dengan paragraf tersebut.

Latar informasi penulisan artikel ini adalah adanya kenaikan alokasi dana

signifikan pada RAPBD 2018. Berdasarkan pernyataan Anies, hal ini berkaitan dengan gaji anggota TGUPP yang sebelumnya juga ada pembiayaan dari pihak luar (swasta). Anies tidak mau TGUPP digaji oleh swasta, oleh sebab itu diusulkanlah alokasi sebesar Rp 28 miliar tersebut dalam RAPBD 2018 yang dinilai lebih transparan.

Kutipan langsung dari Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan bahwa dengan didanai menggunakan APBD, maka TGUPP tidak memiliki ketergantungan kepada pihak luar. Menurutnya, hal ini mencerminkan praktik pemerintahan yang baik atau *good government* yang tata kelolanya dijalankan dengan transparansi. Pernyataan Anies mengarahkan asumsi publik bahwa selama ini pembiayaan swasta pada pemerintahan sebelumnya tidak transparan dan bukan praktik *good government*.

Artikel ini tidak ditutup dengan pernyataan narasumber, melainkan dengan informasi mengenai dasar hukum pembentukan TGUPP. Informasi ini mengandung makna bahwa Anies memiliki dasar hukum yang sama dengan TGUPP saat pemerintahan Joko Widodo.

2. Struktur Skrip

Unsur yang ditekankan dalam artikel ini adalah unsur *how* (bagaimana). Jurnalis ingin menonjolkan bagaimana nanti pembiayaan TGUPP di bawah pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Disebutkan bahwa Anies akan menghentikan pembiayaan di luar APBD untuk orang yang bekerja membantu gubernur, maksudnya tidak lain yaitu TGUPP. Kutipan Anies menjelaskan bagaimana ia mempraktikkan *good government* dan transparansi.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari struktur tematik, jurnalis ingin memberikan penjelasan mengenai alokasi dana sebesar Rp 28 miliar yang diusulkan oleh Gubernur

DKI Jakarta Anies Baswedan pada RAPBD 2018. Artikel ini secara tidak langsung bermaksud mengkritisi pemerintahan gubernur sebelumnya, Ahok, terkait gaji tim gubernur yang dinyatakan berasal dari pihak swasta.

4. Struktur Retoris

Jurnalis menggunakan idiom “swasta” pada judul untuk menyebutkan “pihak luar”. Swasta dapat berupa suatu badan atau perorangan yang berkepentingan di luar pemerintah sehingga mengarahkan pembaca ke dalam perspektif bahwa selama ini TGUPP digaji oleh pihak berkepentingan.

Foto yang digunakan oleh jurnalis menampilkan pasangan pemimpin Jakarta, Anies-Sandi, yang terlihat sedang berdiskusi saat menyerahkan RAPBD 2018 dalam rapat bersama DPRD. Ini memberikan kesan bahwa kedua tokoh tersebut kompak dalam menjalankan tugasnya, serta menggambarkan tokoh masyarakat yang memiliki perencanaan matang sebelum bertindak.

Analisis Artikel pada *metrotvnews.com*
(m.metrotvnews.com/news/metro/0kpnVjW
N-dasar-tudingan-tgupp-era-ahok-dibiayai-
swasta-dipertanyakan)

#apbd
 Dasar Tudingan TGUPP Era Ahok Dibiayai Swasta Dipertanyakan
 Nur Azizah - 22 November 2017 11:09 WIB

Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan sempat menyebut TGUPP era Ahok dibiayai swasta /ANT/Nur Azizah

Jakarta: Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menyatakan Tim Gubernur untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP) pada kepemimpinan sebelumnya banyak dibiayai swasta. Pernyataan tersebut dibantah Rian Ernest, salah satu staf mantan Gubernur Basuki 'Ahok' Tjahaja Purnama.

Rian mengatakan seluruh gaji yang diterima staf Ahok berasal dari dana operasional gubernur. Dalam sebulan, Ahok menggaji stafnya Rp20 juta.

"Jadi kalau Pak Anies bilang kami dibayar swasta, (datanya) dari mana? Kita setiap bulan ditransfer dari biaya penunjang operasional gubernur. Dan biayanya itu besar sekali," kata Ernest saat dihubungi, Rabu, 22 November 2017.

Ernest kemudian membeberkan beberapa pos dana operasional semasa Ahok menjabat. Selama menjabat, Ahok membagikan dana operasionalnya ke beberapa pos. Beberapa di antaranya untuk gaji staf pribadi, biaya operasional sekretaris daerah, 5 wali kota, dan 1 Bupati.

Biaya operasional gubernur juga digunakan untuk kegiatan sosial seperti menibus ijazah, kursi roda, renovasi rumah warga, renovasi rumah ibadah termasuk masjid dan gereja, serta menambah honor untuk cleaning service yang bekerja di sekitar kantor gubernur.

"Jadi menurut saya Pak Anies bisa pakai biaya operasional gubernur untuk gaji tim pribadinya. Enggak perlu dimasukkan ke TGUPP dan pakai APBD," jelas dia.

Sementara itu, Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan Sandiaga Uno bakal memasukkan tenaga profesional atau non-PNS ke dalam TGUPP. Salah satu non-PNS yang masuk dalam tim tersebut adalah staf pribadi Anies-Sandi.

Nantinya, seluruh tenaga profesional akan dibiayai dana APBD. Tahun ini Anies menganggarkan dana TGUPP Rp28,5 miliar, dari usulan yang hanya Rp2,3 miliar.

(OJE)

Tabel 3 Analisis Framing Pan & Kosicki

Struktur	Unit yang Diamati	Hasil Pengamatan
Sintaksis	Judul	Dasar Tudingan TGUPP Era Ahok Dibiayai Swasta Dipertanyakan
	Lead	Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menyatakan Tim Gubernur untuk

		Percepatan Pembangunan (TGUPP) pada kepemimpinan sebelumnya banyak dibiayai swasta. Pernyataan tersebut dibantah Rian Ernest, salah satu staf mantan Gubernur Basuki 'Ahok'Tjahaja Purnama.
	Latar informasi	Pernyataan Anies bahwa TGUPP pada pemerintahan sebelumnya banyak dibiayai oleh swasta. Anies mengatakan akan menghentikan pembiayaan dari pihak luar tersebut dan mengalokasikannya ke dalam RAPBD 2018.
	Kutipan sumber	"Jadi kalau Pak Anies bilang kami dibayar swasta, (datanya) dari mana? Kita setiap bulan ditransfer dari biaya penunjang operasional gubernur. Dan biayanya itu besar sekali," kata Ernest. "Jadi menurut saya Pak Anies bisa pakai biaya operasional

		gubernur untuk gaji tim pribadinya. Enggak perlu dimasukkan ke TGUPP dan pakai APBD," jelas dia.
	Pernyataan/opini	Tidak ada opini yang diutarakan jurnalis terkait pernyataan Rian Ernest.
	Penutup	Nantinya, seluruh tenaga profesional akan dibiayai dana APBD. Tahun ini Anies menganggarkan dana TGUPP Rp28,5 miliar, dari usulan yang hanya Rp2,3 miliar.
Skrip	<i>What</i>	Salah satu staf mantan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama membantah tuduhan Anies yang menyatakan TGUPP sebelumnya banyak dibiayai swasta.
	<i>Where</i>	DKI Jakarta.
	<i>When</i>	Rabu, 22 November 2017, 11:00 WIB.
	<i>Who</i>	Rian Ernest, staf mantan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).
	<i>Why</i>	Rian angkat bicara karena Anies menuding

		TGUPP sebelumnya banyak dibiayai swasta.
	<i>How</i>	Rian menjelaskan selama Ahok menjabat, ia membagikan BOP ke beberapa pos. Beberapa di antaranya untuk gaji staf pribadi, biaya operasional sekretaris daerah, 5 wali kota, dan 1 Bupati. BOP juga digunakan untuk kegiatan sosial.
Tema-tik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat	Pada paragraf 4 terdapat kata “kemudian” sebagai tanda dari koherensi penjelas.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Foto menampilkan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan di Balai Kota yang dihadapkan dengan wartawan dari sejumlah media.

Analisis:

1. Struktur Sintaksis

Judul memberikan gambaran artikel berita menjabarkan tentang pihak yang mempertanyakan tudingan TGUPP era Ahok dibiayai swasta. Judul ini juga menyiratkan ada yang salah dengan tudingan tersebut dan memberikan klarifikasi. Jurnalis tidak mencantumkan nama narasumber pada judul, sehingga pembaca tertarik untuk mencari tahu

sendiri dengan membaca isi artikel berita.

Lead terdiri dari dua kalimat yang mengandung latar informasi penulisan berita, yaitu pernyataan Anies yang sempat menyebut TGUPP sebelumnya dibiayai oleh pihak luar (swasta). Untuk itu, diusulkan untuk mengalokasikan semua pembiayaan ke dalam RAPBD 2018 yang menyebabkan kenaikan signifikan pada nominalnya. Kemudian jurnalis mulai memunculkan tokoh yang membantah pernyataan tersebut, siapa nama dan apa profesinya.

Jurnalis mengutip dua pernyataan Rian Ernest, staf mantan Gubernur Ahok. Pada kutipan pertama, Rian melontarkan pertanyaan yang ditujukan kepada Anies tentang dasar tudingan TGUPP era Ahok dibiayai swasta. Ia pun langsung menyebutkan pembiayaan TGUPP sebagian besar berasal dari BOP gubernur. Sedangkan pada kutipan kedua, Rian memberikan opini berupa saran untuk Anies agar menggunakan BOP gubernur untuk menggaji tim pribadinya. Dengan kata lain, Rian menyarankan agar Anies mengikuti cara yang sama seperti Ahok.

Penutup artikel berita ini memberikan informasi kepada pembaca yang tidak mengikuti berita sebelumnya mengenai kenaikannya APBD yang signifikan. Jurnalis menuliskan kembali perbedaan nominal anggaran dana Rp 28,5 miliar dari yang sebelumnya diusulkan hanya Rp 2,3 miliar.

2. Struktur Skrip

Dalam artikel ini, terdapat penekanan unsur *how* (bagaimana) yang menjelaskan penggunaan BOP Gubernur Basuki Tjahaja Purnama saat menjabat. Unsur ini terlihat jelas pada tubuh berita mulai dari paragraf 2 sampai paragraf 5. Informasi unsur ini diperoleh dari penjelasan Rian Ernest sebagai narasumber. Dibuka dengan pertanyaan, kemudian Rian menerangkan mengenai gaji staf sebesar Rp 20 juta, serta menyebutkan

pembagian BOP gubernur ke beberapa pos termasuk untuk kegiatan sosial.

3. Struktur Tematik

Dilihat dari koherensi yang digunakan, jelas bahwa struktur tematik pada artikel berita ini adalah penjelasan. Maksud dari penjelasan yang diperoleh dari Rian Ernest adalah bentuk klarifikasi terhadap tuduhan Anies yang dirasa tidak memiliki bukti data yang jelas. Berdasarkan maksud itu, jurnalis menuliskan informasi sedemikian detail mengenai penggunaan BOP gubernur pada era Ahok.

4. Struktur Retoris

Jika dilihat dari penulisan paragraf 3, dapat diketahui bahwa jurnalis tidak melakukan percakapan tatap muka dengan Rian, melainkan menggunakan media telekomunikasi. Jurnalis tidak menampilkan sosok Rian Ernest yang adalah narasumber, namun memutuskan untuk menggunakan foto Anies Baswedan. Foto tersebut menunjukkan Anies yang sedang di hadapkan dengan sejumlah *mic* dari media-media, sesuai dengan kata “dipertanyakan” yang dicantumkan dalam judul.

Pembahasan

Perbandingan *frameviva.co.id* dan *metrotvnews.com*

Pemberitaan mengenai TGUPP yang diusulkan oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menunjukkan bahwa terdapat perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isu ini. Pihak berkepentingan tersebut memiliki latar sebagai pejabat pemerintahan. Dengan kata lain kepentingan yang dimaksud di sini adalah unsur politik. Masing-masing menyatakan opini yang didasari fakta-fakta yang dilihat dari perspektif berbeda sesuai kepentingannya. *Frame* menentukan bagaimana fakta diambil, narasumber seperti apa yang diwawancarai, bagaimana mengelola hasil wawancara dan mempublikasikannya.

Artikel-artikel yang disajikan oleh *viva.co.id* menunjukkan sikap dukungan

terhadap usulan Anies. Artikel 1 di *viva.co.id* memberitakan tuduhan Anies kepada pemerintahan sebelumnya tidak transparan dalam pembiayaan TGUPP, karena menggunakan dana di luar APBD sehingga tidak jelas data keluar-masuknya dana.

Sedangkan *frame* pemberitaan di *metrotvnews.com* lebih mengarah pada keraguan dan penolakan pada usulan TGUPP Anies tersebut, serta lebih memberi dukungan kepada pemerintahan sebelumnya. *Metrotvnews.com* di artikel menanyakan dasar tuduhan Anies mengenai andil pihak swasta dalam pembiayaan TGUPP, karena Anies pun tidak menyebutkan siapa pihak swasta tersebut.

Relevansi Hasil Analisis dengan Konstruksi Realitas

Menurut data yang diperoleh dari situs *alexa.com*, rata-rata pengunjung *metrotvnews.com* menghabiskan waktu membaca berita di situ adalah 4 menit 15 detik, sedangkan *viva.co.id* dengan rata-rata 3 menit 28 detik. Durasi tersebut menunjukkan bahwa pengunjung telah melewati tahap-tahap pembentukan konstruksi realitas yang berlangsung secara generik. Berdasarkan pemaparan Bungin sebelumnya, disebutkan tahap *pertama* yaitu konstruksi realitas membenaran; *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; dan pada akhirnya pada tahap *ketiga*, menjadikan media sebagai pilihan konsumtif.

Pada tahap konstruksi membenaran pembaca artikel berita umumnya membenarkan pemberitaan yang disajikan oleh *metrotvnews.com* atau *viva.co.id* terkait usulan rancangan dan pembiayaan TGUPP oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Anies yang saat itu baru menjabat sebagai gubernur tentu akan membawa perubahan sesuai dengan gaya kepemimpinannya sendiri, salah satunya perubahan tim gubernur. Jurnalis pun menyajikan informasi mengenai TGUPP pemerintahan Anies Baswedan ini sebagai salah satu konstruksi realitas perubahan yang dilakukannya.

Kesediaan dikonstruksi oleh media massa merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya. Pembaca yang telah membenarkan berita tersebut berarti bersedia untuk dikonstruksi oleh media massa. Pembaca *metrotvnews.com* menerima konstruksi realitas bahwa perubahan TGUPP Anies bersifat tidak wajar dan rawan praktik nepotisme untuk tim sukses Anies-Sandi. Sedangkan pembaca *viva.co.id* menerima konstruksi realitas bahwa perubahan TGUPP tersebut akan dijalankan di bawah payung hukum yang berlaku secara lebih transparan dengan visi pembangunan yang efektif dan efisien.

Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif dapat dikatakan sebagai tahap akhir yang bersifat opsional. Pembaca yang cara berpikirnya sudah dikonstruksi oleh *metrotvnews.com* akan memiliki kecanduan untuk membaca berita dari *metrotvnews.com*. Begitu pula dengan pembaca *viva.co.id* yang telah menerima konstruksi realitas yang disajikan *viva.co.id*. Grafik peringkat kedua portal berita ini di situs *alexa.com* bergerak naik pada November 2017. Artinya, pembaca terus mengunjungi portal berita tersebut atau memiliki ketergantungan untuk memperoleh informasi mengenai TGUPP Anies. Pada tahap ini pula dapat dilihat loyalitas pembaca yang terus bersedia untuk dikonstruksi oleh media massa.

Keberpihakan *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id*

Berdasarkan hasil analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, peneliti melihat adanya keberpihakan media kepada kapitalisme dan keberpihakan semu kepada masyarakat. Berikut penjelasannya.

Baik jurnalis *metrotvnews.com* maupun *viva.co.id* tunduk pada kepentingan pemilik media yang menjadi kaum kapitalis. Kepentingan pemilik media dalam bahasan ini bukan saja berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga memuat kepentingan politik. Oleh sebab itu, pembingkai berita dikonstruksi sedemikian rupa sesuai ideologi medianya.

Surya Paloh yang merupakan pemilik *metrotvnews.com* juga aktif dalam dunia politik yang memiliki jabatan sebagai ketua umum partai Nasional Demokrat (NasDem). Walaupun menyatakan diri sebagai partai yang netral dan tidak termasuk dalam Koalisi Merah Putih, namun media massa di bawah kepemilikan Surya Paloh lebih memberikan dukungannya kepada Ahok daripada Anies.

Viva.co.id merupakan media berbasis *online* yang kepemilikannya dipegang oleh Aburizal Bakrie. Dalam dunia politik, ia aktif dalam gerakan Partai Golongan Karya dan pernah menjabat sebagai ketua umum. Pada tahun 2004, Aburizal Bakrie pernah mencoba untuk menjadi calon presiden, di mana saat itu salah satu saingannya adalah Surya Paloh. Oleh karena itu framing *viva.co.id* mengarah pada penekanan yang berbeda dengan *metrotvnews.com* karena persaingan ekonomi dan politik.

Kedua media yang diteliti memiliki keberpihakan semu kepada masyarakat. *Metrotvnews.com* memberitakan kekhawatiran sejumlah pejabat pemerintahan dan kritik terhadap usulan TGUPP Anies. Penekanannya ada pada praktik nepotisme dan sederet angka yang cukup fantastis dalam RAPBD 2018. Dana APBD adalah uang dari rakyat dan untuk rakyat, maka jurnalis berusaha mengkonstruksi berita “apakah usulan tersebut untuk kepentingan rakyat atau tim sukses saja?” Semu, karena pemberitaan tersebut dapat menurunkan kredibilitas Anies. Hal tersebut secara tidak langsung memberi kesempatan kepada Surya Paloh untuk memiliki citra yang baik di mata masyarakat.

Sebaliknya, *viva.co.id* memberitakan keunggulan TGUPP Anies sebagai keberpihakan semu kepada masyarakat. Penekanannya yaitu pembiayaan TGUPP yang dialokasikan ke dalam RAPBD 2018 akan lebih transparan dan diharapkan mampu memberikan rasa tanggung jawab atas uang rakyat. Penggunaan kata “transparan” mampu meyakinkan pembaca bahwa Anies memiliki komitmen dan kredibilitas yang lebih baik daripada gubernur sebelumnya. Padahal, dengan

dialokasikannya dana tersebut ke dalam RAPBD 2018, pembiayaan dari operasional gubernur dihentikan yang memberi keuntungan kepada Anies. Hal ini menunjukkan hubungan politik pemilik media (*viva.co.id*) dengan Anies.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap pemberitaan TGUPP pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Anies baswedan dalam framing *viva.co.id* dan *metrotvnews.com*, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam melakukan penekanan terhadap fakta, pemilihan sumber informasi dapat menentukan arah konstruksi realitas suatu media. *Framingviva.co.id* lebih mengarah kepada dukungan atas rancangan TGUPP baru yang diusulkan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Dukungan tersebut dikonstruksikan melalui pemberitaan yang sumbernya menjelaskan keunggulan TGUPP Anies dibanding pemerintahan sebelumnya. Sedangkan framing *metrotvnews.com* lebih mengarah pada penekanan yang kontra terhadap TGUPP Anies. Sikap kontra dikonstruksikan melalui pemberitaan dari sumber-sumber yang memberikan kritik.
2. Melalui pemberitaan yang dilakukan oleh *viva.co.id* dan *metrotvnews.com* dapat disimpulkan bahwa keduanya melakukan konstruksi terhadap citra seorang Anies Baswedan sebagai pemimpin baru DKI Jakarta. Citra tersebut dapat meningkatkan atau justru menurunkan kredibilitasnya di mata masyarakat dan dunia politik Indonesia.
3. Keberpihakan media mengacu kepada kepentingan pemilik media yang mengandung unsur politik. Keberpihakan ini berdampak pada objektivitas pemberitaan jadi tidak berlaku. Pemilik *metrotvnews.com* adalah Surya Paloh yang merupakan ketua umum Partai NasDem yang lebih memberikan dukungannya kepada Ahok. Sedangkan pemilik *viva.co.id* adalah Aburizal Bakrie dari Partai

Golkar yang lebih mendukung Anies. Kedua media juga memiliki keberpihakan semu kepada masyarakat untuk menjatuhkan kredibilitas lawan politiknya.

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapatkan hasil, peneliti merasa perlu memberikan saran sebagai berikut.

1. Untuk pembaca dan masyarakat. Masyarakat harus lebih bijaksana dalam memilah setiap pemberitaan dan memaknai isi pesan yang disampaikan oleh media. Masyarakat diharapkan aktif menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber mengenai suatu pemberitaan, terlebih lagi pada pemberitaan politik. Hal ini, penting agar objektivitas pemberitaan tampak lebih jelas. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan ikut 'melototi' kinerja Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dalam merealisasikan usulan TGUPP.
2. Untuk sumber daya manusia media massa di Indonesia. Sebagai media massa berbasis *online* yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia, *metrotvnews.com* dan *viva.co.id* sebaiknya menjalankan tugasnya untuk kepentingan umum, yaitu penyampaian informasi secara benar dan profesional. Dengan demikian, pemberitaan yang disajikan diharapkan lebih objektif dengan berlandaskan kode etik yang semestinya.
3. Saran untuk penelitian ilmiah selanjutnya. Penelitian ini dilakukan sebelum usulan TGUPP Anies Baswedan direalisasikan. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan mengambil unit analisis TGUPP yang sudah dipastikan ditolak atau diterima. Apabila diterima, menarik bila subjek penelitian diambil dari media yang sebelumnya kontra terhadap usulan tersebut. Sedangkan bila ditolak, subjek diambil dari media yang sebelumnya pro. Hal tersebut diperoleh berdasarkan referensi dari hasil penelitian terdahulu. Selain itu, analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memang populer dan memiliki struktur analisis yang lengkap. Namun, ada baiknya bila peneliti berikutnya

menggunakan model analisis framing yang lain jika hendak melakukan penelitian terhadap unit analisis yang sama sebagai komparasi dan pembahasan yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto.2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013. *Qualitative Research Methodology In Communication: Konsep, Panduan, dan Aplikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- _____. 2018. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saebani, Beni Ahmad. 2017. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sumadiria, AS Haris. 2010. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wendratama, Engelbertus. 2017. *Jurnalisme Online*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Widarmanto, Tjahjono. 2017. *Pengantar Jurnalistik: Panduan Awal Penulis dan Jurnalis*. Yogyakarta: Araska.
- Sumber Website:
www.viva.co.id/berita/metro/979847-anies-tak-mau-tim-gubernur-digaji-swasta (diakses pada 30 April 2018, pukul 17.39)
m.metrotvnews.com/news/metro/0kpnVjWN-dasar-tuduhan-tgupp-era-ahok-dibiayai-swasta-dipertanyakan (diakses pada 30 April 2018, pukul 17.52)
www.viva.co.id/berita/metro/980077-beda-tgupp-zaman-ahok-dan-anies (diakses pada 30 April 2018, pukul 17.12)
m.metrotvnews.com/news/metro/ybDM0xPk-beda-tgupp-era-ahok-dan-anies (diakses pada 30 April 2018, pukul 17.13)
www.viva.co.id/berita/metro/980935-sandiaga-tgupp-bukan-penamapungan-tim-sukses(diakses pada 30 April 2018, pukul 17.27)
m.metrotvnews.com/news/metro/4ba7m23K-sandi-bantah-tgupp-tempat-penampungan-tim-sukses(diakses pada 30 April 2018, pukul 18.02)
www.alex.com/siteinfo (diakses pada 30 Mei 2018, pukul 21.50)

<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/30/16503751/anies-anggota-tgupp-digaji-sesuai-kualifikasi> (diakses pada 30 Mei 2018, pukul 22.02)